

Membangun Persaudaraan Beda Agama: Kontribusi Tokoh Agama dan Elit Desa Di Karave Mamuju Utara

Muh. Ilham Usman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene
ilhamusman1983@gmail.com

Abstract: *This paper presents the results of research on the role of village priests, ustaz, religious leaders and village leaders in building peace, harmony and brotherhood of different religions in Karave. This study uses a qualitative method to see the close interfaith brotherhood in the village. The results of the study found that peace, harmony and brotherhood of different religions were closely intertwined due to the role of religious leaders who cooperated with village/village leaders as peacemakers in the event of a dispute in the community. Religious and village leaders also act as consolidators in caring for the village. And religious and village leaders also act as cultural brokers.*

Keywords: *Peace, Harmony, Brotherhood, Multi-religion*

Abstrak: Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang peran imam kampung, ustaz, tokoh agama dan tokoh desa dalam membangun kedamaian, keharmonisan dan persaudaraan beda agama di Karave. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat persaudaraan beda agama yang erat di desa tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa kedamaian, keharmonisan dan persaudaraan beda agama terjalin erat disebabkan peran tokoh agama yang bekerja sama dengan tokoh kampung/desa sebagai juru damai jika terjadi perselisihan di tengah-tengah masyarakat. Tokoh agama dan desa juga berperan sebagai konsolidator dalam merawat desa. Serta Tokoh agama dan desa juga berperan sebagai *cultural broker*.

Kata Kunci: Damai; Harmoni; Persaudaraan; Multi-agama

Pendahuluan

Kekayaan multi-agama, multi-suku dan multi-etnis di Indonesia dapat menimbulkan ambivalensi. Di satu sisi, keberagaman meningkatkan

dinamisme kehidupan di Indonesia.¹ Sisi lain, keberagaman akan memicu ketegangan vertikal dan horizontal yang berujung pada konflik.² Menurut data SETARA Institute, sepanjang tahun 2012 telah terjadi 264 peristiwa dan 371 tindakan pelanggaran intoleran atas kebebasan beragama/berkeyakinan sebagai hak konstitusional.³ Pelanggaran ini meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2011 tercatat 244 peristiwa dan 299 bentuk tindakan pelanggaran intoleran.⁴ Sedangkan pada tahun 2010 tercatat 216 peristiwa dan 286 tindakan intoleran.⁵ Dengan data yang telah terpaparkan, peristiwa dan tindakan intoleran atas kebebasan beragama/berkeyakinan dari tahun ke tahun sangat meningkat.

Oleh karena itu, tokoh dan pemimpin agama (*the religious leader*) menjadi bagian dari motor penggerak dalam mewujudkan kehidupan aman, ⁶sejahtera dan tentram dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa penelitian dapat dilihat yang menjadikan tokoh agama sebagai penggerak dalam merubah cara berpikir atau paradigma sebuah masyarakat. Tokoh agama berperan sosial dalam *family-planning movement*,⁷ *on promoting healthy habits*,⁸ *on digital piracy attitude and intention*,⁹ *on Promoting Contraceptive*

¹ Ahmad Najib Burhani, "Lakum Dinukum Wa-Liya Dini: The Muhammadiyah's Stance towards Interfaith Relations," *Islam and Christian-Muslim Relations* 22, no. 3 (2011).

² Ismatu Ropi, "Muslim-Christian Polemics in Indonesian Islamic Literature," *Islam and Christian-Muslim Relations* 9, no. 2 (1998): 217–229. Lihat juga Zakiyuddin Baidhaw, "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007). Lihat juga Alexander R Arifianto, "Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi," *Islam and Christian-Muslim Relations* 20, no. 1 (2009): 73–89. Lihat juga Mujiburrahman, "Religion & Dialogue In Indonesia: From The Soeharto Period to The Present," *Studia Islamika* 17, no. 3 (2010). Dan lihat juga Sumanto Al Qurtuby, "Ambonese Muslim Jihadists, Islamic Identity, and The History of Christian-Muslim Rivalry in The Moluccas, Eastern Indonesia," *International Journal of Asian Studies* 12, no. 1 (2015): 1–29.

³ Halili, *Kepemimpinan Tanpa Prakarsa: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia 2012* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), h. 31.

⁴ Ismail Hasani, *Negara Menyangkal: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia 2010*. (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011), h. 21.

⁵ Ibid, h. 89.

⁶

⁷ Carol; et.al; Underwood, "Religious Leaders Gain Ground in the Jordanian Family-Planning Movement," *International Journal of Gynecology and Obstetrics* 123 (2013).

⁸ Mark H Anshel, "The Role of Religious Leader in Promoting Healthy Habits in Religious Institutions," *Journal of Religion and Health* 52, no. 1 (2013).

on birth spacing,¹⁰ the environmental crisis,¹¹ climate change,¹² Compete for cultural authority of science,¹³ Conflict Management,¹⁴ on Domestic Violence,¹⁵ Risk of HIV,¹⁶ can have a very meaningful role in the reduction of HIV stigma.¹⁷

Begitu pula, tokoh agama berperan sebagai lokomotif perubahan dalam menciptakan dan membangun kerukunan umat beragama. Beberapa Laporan penelitian dan artikel menunjukkan bahwa tokoh agama menjadi garda terdepan dalam menyelesaikan konflik sosial masyarakat di mana pun berada, baik di dalam negeri,¹⁸ maupun di luar negeri,¹⁹ Seeking reconciliation.²⁰

⁹ Michael Casidy, Riza; Phau, Ian; Lwin, “The Role of Religious Leaders on Digital Piracy Attitude and Intention,” *Journal of Retailing and Consumer Services* 32 (2016).

¹⁰ Fatumo; Egeha, Abdi-Aziz; Dugsieha, Osman; Erlandsson, Kerstin; Osman, “The Views of Somali Religious Leaders on Birth Spacing – A Qualitative Study,” *Sexual & Reproductive Healthcare* 20 (2019).

¹¹ Seyed Masoud; Torabi, Maryamossadat; and Noori, “Religious Leaders and the Environmental Crisis: Using Knowledge and Social Influence to Counteract Climate Change,” *The Ecumenical Review* 71, no. 3 (2019).

¹² Jens Koehrsen, “Muslims and Climate Change: How Islam, Muslim Organizations, and Religious Leaders Influence Climate Change Perceptions and Mitigation Activities,” *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change* 12, no. e702 (2021): 1–19.

¹³ Elaine Howard; Scheitle, Christopher P.; Johnson, David R.; Ecklund, “Scientists and Religious Leaders Compete for Cultural Authority of Science,” *Public Understanding of Science* (2017).

¹⁴ Olusola; Ettang, Dorcas; and Ogunnubi, “Interrogating the Role of Religious Leaders and Institutions In Conflict Management in Plateau State, Nigeria,” in *Nigeria, a Country under Siege: Issues of Conflict and Its Management*, ed. Hakeem; Babalola, Dele; and Onapajo (New Castle: Cambridge Scholars Publishing, 2018), 180–201.

¹⁵ Jihad; Kassas, Sara; Abdelnour, Nay; Makhaoul, “‘Hitting as Light as Feathers’: Religious Leaders’ Voices on Domestic Violence,” *Journal of Interpersonal Violence* 0, no. 0 (2020).

¹⁶ Ari; Manurung, Imelda Februati Ester; Wahyuni, Chatarina Umbul ; Probandari, “Religious Leader’s Support toward Individual at Risk OfHIV/AIDS to Attend Voluntary Counselling and Testing Service,” *Kesehatan Masyarakat Nasional (Kesmas)* 15, no. 2 (2020).

¹⁷ Rantoa; Kruger, Germari; Greeff, Minrie; Letšosa, “Spiritual Leaders’ Experiences of a Comprehensive HIV Stigma Reduction Intervention,” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 4 (2018).

¹⁸ Baidhawy, “Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia.” Lihat juga Sumanto Al Qurtuby, “Peacebuilding In Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon Island,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 24, no. 3 (2013). Lihat pula Suprpto,

Sejauh ini studi tentang membangun kerukunan umat/masyarakat di Sulawesi Barat cenderung hanya menyoroti dua aspek. Pertama, penelitian yang melihat sejauhmana indeks kerukunan umat beragama di Kabupaten Mamuju dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.²¹ Kedua, penelitian yang melihat peran penyuluh agama di kabupaten Mamuju Utara sebagai ujung tombak kementerian agama di grass-root dalam membangun harmoni sosial umat beragama.²² Dari kedua kecenderungan ini, aspek peran sosial tokoh agama lokal (imam masjid, pendeta, pastor dan pimpinan organisasi pemuda agama) belum tersentuh, padahal peran sosial mereka sangat signifikan dalam membangun harmoni suatu masyarakat di dusun dan desa.

Tujuan penelitian ini untuk melengkapi kekurangan dari studi yang ada dengan cara memetakan secara seksama membangun harmoni sosial masyarakat dan peran sosial tokoh agama dalam menciptakan dan membangun *religious dan social harmony* di Mamuju Utara.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa tokoh dan pimpinan agama di pedesaan mempunyai peran penting dalam mewujudkan tatanan sosial aman dan sejahtera. Apatah lagi kabupaten Mamuju Utara merupakan “tempat-tinggal” para transmigran yang berasal dari suku dan etnis yang

“Religious Leader and Peace Building: The Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia,” *Al-Jami’ah* 53, no. 1 (2015). Dan lihat pula Idrus Al Hamid, “Islam, Local ‘Strongmen’, And Multi-Track Diplomacies In Building Religious Harmony In Papua,” *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (2020): 113–138.

¹⁹ Muhammad Abu-Nimer, “Religious Leader in The Israeli-Palestinian Conflict: From Violent Incitement to Non-Violence Resistance,” *Peace and Change* 36, no. 4 (2011). Lihat juga Mat KhairulNizam et.al Karim, “Role of Religious Leader in Interfaith Dialogue Towards Conflict Resolution: A Muslim Analysis On Christianity’s Perspective,” in *E-Proceeding of the International Conference on Social Science Research*, 2015.

²⁰ Christo H; Thesnaar, “Prophetic Dialogue: The Quest for Religious Leaders Seeking Reconciliation,” in *Ecodomy – Life in Its Fullness*, 38 (3). (South Africa: Verbum et Ecclesia, 2017), 51–66. Lihat juga Michael Freedman, “Fighting from the Pulpit: Religious Leaders and Violent Conflict in Israel,” *Journal of Conflict Resolution* XX, no. X (2019): 1–27. Lihat Miftachul; et.al; Huda, “Building Harmony in Diverse Society: Insights from Practical Wisdom,” *International Journal of Ethics and Systems* 36, no. 2 (2020): 149–165. Lihat juga Sulaiman Sheu Adua, “The Attitude of Religious Leaders towards Violence in Nigeria: Case Study of Mosques and Churches,” *International Journal of Islamic Thought* 17 (2020).

²¹ Abd Kadir, “Menakar Hubungan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat,” *Al-Qalam* 21, no. 1 (2015): 93–106.

²² Muhammad dkk Dachlan, “Building Harmony Through Religious Counseling (The Religious Harmony Portrait in North Mamuju),” *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2018): 117–128.

berbeda, sehingga peluang terjadinya konflik sosial berbasis agama menganga lebar. Oleh karena itu, pimpinan agama merupakan elemen yang sangat penting dalam merawat keharmonisan dalam suatu masyarakat.²³ Pemimpin agama merupakan aktor yang sangat dibutuhkan, apatah lagi di Indonesia, pemimpin agama mendapat "tempat dan ruang khusus" di hati masyarakat. Banyak kajian atau studi yang memberikan apresiasi terhadap pimpinan agama dalam merubah situasi dan kondisi masyarakat.

Untuk menyelesaikan konflik, salah satu langkah yang dilakukan yakni sesegara mungkin melakukan dialog antar agama sebagai jembatan dalam mewujudkan kerukunan beragama sering digalakkan dalam rangka meminimalisasi terjadinya konflik sosial di Indonesia.²⁴ Sebab, ketika terjadi konflik agama, maka yang merasakannya pasca-konflik adalah trauma bagi generasai berikutnya.²⁵ Sehingga banyak pimpinan agama membentuk aliansi atau organisasi solidaritas dalam rangka menciptakan kerukunan umat beragama.²⁶

Dalam catatan sejarah kerukunan agama Indonesia, telah banyak terjadi konflik sosial yang mengarah ke konflik agama yang memakan banyak korban nyawa dan trauma berkepanjangan, seperti peristiwa konflik di Ambon,²⁷ Poso,²⁸ dan Sampit.²⁹ Peristiwa di atas bisa terulang di tempat

²⁴ Mujiburrahman, "Religion & Dialogue In Indonesia: From The Soeharto Period to The Present.". Lihat juga Baidhaway, "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia.". Lihat juga Mun'im Sirry, "'Compete with One Another in Good Works': Exegesis of Qur'an Verse 5.48 and Contemporary Muslim Discourses on Religious Pluralism," *Islam and Christian-Muslim Relations* 20, no. 4 (2009).

²⁵ Edvard Fausiah, Fitri; Turnip, Sherly Saragih; Hauff, "Community Violence Exposure and Determinants of Adolescent Mental Health: A School-Based Study of a Post-Conflict Area in Indonesia," *Asian Journal of Psychiatry* 40 (2019): 49–54.

²⁶ Burhani, "Lakum Dinukum Wa-Liya Dini: The Muhammadiyah's Stance towards Interfaith Relations.". Lihat juga Al Qurtuby, "Peacebuilding In Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon Island."

²⁷International Crisis Group, *Indonesia: Trouble Again in Ambon*, 2011. Lihat juga Jhon Pieris, *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban (Analisis Kritis Aspek Politik, Ekonomi, Sosial-Budaya Dan Keamanan)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

²⁸ George Junus Aditjondro, *Kerusuhan Poso Dan Morowali: Akar Permasalahan Dan Jalan Keluarnya* (Palu, n.d.), <https://ytm.or.id/akar-masalah-konflik-poso-dan-morowali/>. Lihat juga Agus; N. Viartasiwi Trihartono, "Engaging the Quiet Mission: Civil Society in Breaking the Cycle of Violence in the Post-Conflict Poso, Indonesia," in *The 5th Sustainable Future For Human Security* (Procedia Environmental Science 28 (2015), 2015),

lain, jikalau kerukunan dan kedamaian antar agama tidak dijaga dan dirawat dengan baik. Sebab setiap daerah mempunyai potensi-potensi konflik, tanpa menafikan potensi-potensi rukun juga sedemikian besar.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat harmoni sosial masyarakat di daerah ini, perlu diadakan penelitian tentang “Membangun Persaudaraan Beda Agama: Studi Peran Tokoh Agama dan Elit Desa di Karave Mamuju Utara”. Permasalahan yang dikaji melalui penelitian ini adalah: (a). Bagaimana peran tokoh agama dalam membangun persaudaraan beda agama? (b) Bagaimana peran elit desa dalam membangun persaudaraan beda agama?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan tujuan menemukan dan menggambarkan peran tokoh agama di permukiman transmigrasi dalam membangun harmoni sosial. Penelitian ini menggunakan analisis berdasarkan fakta dan realita-kenyataan di lapangan atau biasa dikenal dengan sebutan *field research*. Dalam arti, suatu penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja, maka dari itu penelitian kualitatif dilaksanakan dengan cara mengeksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.³⁰

Lokasi penelitian dipusatkan di desa Karave, Mamuju Utara. Karave masuk dalam bagian kecamatan Bulu Taba. Kecamatan Bulu Taba sendiri memiliki 7 (tujuh) desa, yakni desa Karave, desa Lilimori, desa Bukit Harapan, desa Ompi, desa Sumber Sari, desa Lelejea dan desa Kasta Buana. Kecamatan Bulu Taba sendiri mempunyai luas 432, 65 Km² dengan jumlah penduduk 10.024 penduduk³¹.

https://ura.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/72009/15_Turnitin.pdf?sequence=1., h. 117-118

Kirsten E Schulze, “The ‘Ethnic’ in Indonesia’s Communal Conflicts: Violence in²⁹ Ambon, Poso, and Sambas,” *Journal Ethnic and Racial Studies* 40, no. 12 (2017), <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01419870.2017.1277030>.

³⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Prakteknya* (Jakarta: Gramedia Utama, 2007), h. 22.

³¹ BPS, *Mamuju Utara Dalam Angka* (Mamuju Utara: Badan Pusat Statistik, 2013).

Pembahasan

1. Peran Tokoh Agama dan Desa dalam Mengukuhkan Perdamaian

Karave memiliki luas 17,55 Km², mempunyai jarak \pm 73 Km dari ibukota kabupaten (Pasangkayu). Desa Karave merupakan desa swadaya yang mempunyai 6 (enam) dusun, 18 RT .³² Adapun jumlah penduduknya 2.371 Jiwa yang terdiri dari 1.254 (Pria) dan 1.117 (Perempuan), dan pada tahun 2013 bertambah menjadi 2.497 jiwa dengan perincian 1.364 (Lk) dan 1.133 (Pr) dan 615 KK. Sedangkan pada tahun 2014 berkurang menjadi 2.442 yang terdiri dari 1.278 (Lk) dan 1.164 (Pr). Desa Karave mempunyai jarak ke ibukota kabupaten (Pasangkayu) 60 Km, sedangkan ke ibukota kecamatan 5, 5 Km. pada tahun 2016 berjumlah 2.468, terdiri dari 580 rumah tangga, 1.305 (lk) dan 1163 (pr). Pada tahun 2020, Jumlah penduduknya 3.313 yang terdiri 1742 (lk) dan 1571 (pr).

Berdasarkan aspek etnis/suku yang mendiami desa Karave sebagai berikut: Jawa (656 orang atau 29,36 %), Toraja (577 orang atau 25,83 %), Bali (290 orang atau 12,98 %), Bugis (270 orang atau 12,09 %), Kaili (201 orang atau 8,99 %), Makassar (124 orang atau 5,55 %), Mandar Mamuju (82 orang atau 3,67 %), dan lainnya (34 orang atau 1,52 %). Selanjutnya pada aspek agama, di Desa Karave terdapat empat pemeluk agama resmi, yakni: Islam (1.904 orang), Kristen (569 orang), Katolik (364 orang) dan Hindu (207 orang). Para penganut agama hidup berdampingan dalam suasana solidaritas, kebersamaan, dan kedamaian. Belum pernah terjadi konflik yang mengatasnamakan agama bahkan setiap komunitas agama menyelenggarakan ibadah dengan damai.³³

Salah satu alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena mempertimbangkan bahwa desa karave merupakan desa transmigrasi yang damai, tentram dan harmonis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.³⁴ Informan penelitian terdiri atas informan kunci yakni para tokoh agama. Informan ahli yakni akademi, pemimpin organisasi dan pakar sosial keagamaan. Informan biasa adalah masyarakat umum.

2. Tokoh Agama Sebagai Juru Damai

³² BPS, 2020

³³ Ibid.

³⁴ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Approaches*, SAGE Publication, 4th ed. (Singapore: SAGE Publications, 2014).

Peran dapat diartikan sebagai sesuatu yang memegang pimpinan karena sesuatu hal. Dalam sosiologi, peran dapat diberi arti bahwa peran cenderung menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri dalam menduduki suatu posisi. Setidaknya peran mencakup tiga hal yaitu meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi dalam masyarakat, perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan perilaku individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan harmoni sosial di masyarakat heterogen, maka sangat diperlukan peran elit agama dan peran elit desa. Peran elit/tokoh agama sebagai orang dipercaya untuk memenuhi kebutuhan rohani dan spiritual masyarakat ke arah yang lebih baik. Masyarakat demokratis di dunia modern terdapat bermacam-macam elit, diantaranya adalah elit politik, organisator, intelektual, seniman, moralis dan elit agama.

Tokoh agama dan elit lokal secara sederhana dapat diartikan sebagai individu yang memiliki kemampuan istimewa atau lebih dalam kegiatan tertentu seperti pengetahuan politik atau bisnis besar. Secara sederhana, istilah elit terbagi ke dalam dua hal. Pertama, *a governing elite* yaitu sekumpulan pemimpin yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran dalam mengatur masyarakat. Kedua, *a non-governing elite* yaitu sebagai pengingat atau pengkritik dari kelompok elit itu sendiri. Dalam pengetahuan sosial kontemporer, kata elit mengacu pada kelompok-kelompok yang memiliki status tinggi dalam masyarakat karena alasan apapun.

Tidak jauh berbeda, desa Karave mempunyai beberapa elit lokal dan pemimpin agama yang dihormati oleh para penganutnya. Para pemimpin/elit tersebut seringkali diminta saran dan nasehat dalam mengembangkan desa tersebut. Tidak hanya itu, ketika pertengkaran atau konflik tak terhindarkan, maka tokoh atau pemimpin agama mestilah turun tangan untuk mendamaikan. Para elit agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mendamaikan para pihak yang bertikai. Mereka yang bergegas melakukan inisiatif perdamaian, jika ada riak-riak konflik yang muncul, sekecil apapun pertengkaran itu. Para tokoh masyarakat seharusnya menjadi pilar dalam memelihara kedamaian dan kerukunan dalam sebuah masyarakat. Hal itu diutarakan oleh tokoh agama Hindu:

Peran tokoh masyarakat dan juga tokoh agama tak boleh diabaikan dalam mencipta kerukunan. Kerjasama yang bagus antara tokoh agama dan tokoh masyarakat desa Karave akan menciptakan desa yang maju. Kesemuanya harus duduk bersama dalam menyelesaikan masalah.

Anak muda di sini biasanya berkelahi, kalau tidak cepat diselesaikan bisa merembes ke konflik antar geng pemuda yang melibatkan etnis dan agama.³⁵

Peranan elit agama dan elit masyarakat sangat penting, sebab dapat meredam jika terjadi adu jotos atau adu kekuatan antar geng pemuda. Oleh karena itu, elit masyarakat sangat perlu untuk mengarahkan dan menyalurkan tenaga, ide kreatif dan talenta para pemuda ke hal-hal yang positif, seperti melakukan kegiatan kepemudaan di Karang Taruna. Hal ini sesuai dengan pemikiran bahwa pentingnya keberadaan elit dalam suatu masyarakat juga dikemukakan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan makhluk politik. Manusia tidak akan mampu hidup tanpa adanya organisasi kemasyarakatan sebagai wadah kerjasama. Setelah organisasi kemasya-rakatan terbentuk, maka masyarakat membutuhkan seseorang dengan pengaruhnya dapat bertindak sebagai penengah dan pemisah antara anggota masyarakat.

Para tokoh agama bisa berperan dalam ikut menggerakkan dinamika bangsa, seperti mencegah dan mengatasi konflik horizontal yang bernuansa SARA. Begitupun juga, pemimpin agama dapat dikatakan mengambil tiga penampilan peran sekaligus, yakni sebagai pembimbing rohani/spiritual bangsa, penampung dan perumus aspirasi masyarakat, serta sebagai pemimpin dan pengarah gerakan masyarakat. Jika terjadi permasalahan di lingkungan desa, para elit agamalah yang senantiasa diajak berdialog beserta kepala desa untuk membicarakan penyelesaian perkara yang sedang dan telah terjadi.³⁶

Dengan demikian, dalam penuturan pemuda ini, elit agama tidaklah berdiam diri saja di tempat ibadah, melainkan ikut menjaga ketertiban dan kenyamanan masyarakat Karave ini. Pengertian di atas, menggambarkan bahwa elit masyarakat, baik elit politik maupun elit agama mestilah mengambil peran dalam menciptakan kerukunan dan kenyamanan di setiap tempat.

Peran tokoh agama sangatlah diperlukan dalam mewujudkan kerukunan umat beragama dan rasa aman-tentram dalam kehidupan sehari-hari di desa Karave. Dalam sebuah penelitian di Maluku Utara, peran tokoh agama dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memiliki peran

³⁵ I Wayan Nugrata, *Wawancara*, Karave, 4 Maret 2019.

³⁶ Yambung Patabang, *Wawancara*, Karave, 03 Maret 2019.

dan andil yang sangat besar dalam membicarakan dan menguraikan pelbagai masalah yang dihadapi oleh umat. Melalui FKUB ini, para tokoh agama dapat saling bertemu secara berkala dalam mendiskusikan pelbagai masalah keagamaan yang terjadi di sekitarnya. Dengan forum ini pulalah, para tokoh agama dapat bertukar-pikiran mengenai penyelesaian sebuah problema (perilaku) keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Walaupun di sisi lain, FKUB masih jauh dari harapan yang tidak luput dari kekurangan. Sebagaimana ungkapan Dominicus:

Pengalaman di atas tidak bisa dilepaskan begitu saja, tetapi dapat dijadikan pelajaran buat mewujudkan kerukunan dan harmoni sosial di tempat lain. Peran tokoh agama di desa Karave sangat dibutuhkan mengingat ada beberapa macam agama di desa tersebut. Para tokoh agama selalu melakukan komunikasi dan interaksi yang berguna dalam kenyamanan desa tersebut. Para tokoh agama sering duduk bersama dalam membicarakan sesuatu dengan hasil pembicaraan yang dapat diterima lintas agama, walaupun sebelumnya harus berdiskusi dan berdebat.³⁷

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran utama seorang tokoh masyarakat adalah agen perubahan yang mempunyai tugas sebagai katalisator yang menggerakkan masyarakat melakukan perubahan; sebagai pemecah persoalan masyarakat; membantu proses perubahan, dan sebagai penghubung sumber-sumber pendukung perubahan. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak I Wayan Nugrata:

Tidak bisa diabaikan, jikalau tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat dibutuhkan di tengah masyarakat sekitar sebagai “juru damai dan juru nyaman”, ketika terjadi masalah yang belum atau tidak bisa diselesaikan. Hal ini juga terjadi di desa Karave, tokoh masyarakat dengan sigap dan cepat mempertemukan dan mendamaikan pihak yang bertikai.³⁸

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa tokoh agama dan tokoh desa para tokoh masyarakat sebagai kelompok yang “dihormati dan dituakan”, dalam masyarakat ibarat seperti payung yang dapat menaungi seseorang dari

³⁷Dominicus, *Wawancara*, Karave, 5 Maret 2019.

³⁸I Wayan Nugrata, *Wawancara*, Karave, 3 Maret 2019.

kehujan. Begitu pula, tokoh masyarakat menjadi pelindung dan pengayom bagi semua kalangan masyarakat. Tokoh masyarakat Islam menjadi pelindung bagi masyarakat muslim ketika terjadi pertikaian antar etnis sehingga tidak merambat dan merembes ke konflik agama yang menghancurkan sendi-sendi kehidupan. Apatah lagi, konflik antar agama sangat mudah untuk disulut mulai dari konflik kecil hingga menjadi konflik besar. Maka ketika terjadi konflik, para tokoh masyarakat melakukan jalan resolusi konflik (*deeskalasi konflik, negosiasi, problem solving approach, dan peace building*).

Konflik agama dalam eskalasi besar dapat terjadi jika konflik antar etnis dan suku dibiarkan begitu saja tanpa ditangani secara cepat. Banyak kasus bisa disaksikan, terjadinya konflik antar agama akibat dari percekocokan antar pemuda yang berbeda agama. Awalnya, percekocokan ini eskalasinya hanya biasa saja, tetapi tidak tertangani dengan cepat dan tepat, sehingga terjadi peningkatan eskalasi menjadi pertikaian antar gang, hingga melibatkan orang lebih banyak yang beda agama, tidak bisa dielakkan konflik agama pun terjadi di depan mata.

Oleh karena itu, para pemuka agama dan tokoh masyarakat harus siap sedia, cepat dan tepat menyelesaikan pertikaian atau percekocokan sedini mungkin. Bukankah dalam setiap agama mengajarkan budaya perdamaian. Dalam agama Hindu sebagaimana tergambar dalam Yajurveda XXXVI. 17:

Semoga sorga damai, demikian pula langit dan bumi. Semoga damai dalam air, tanaman, dan semua tumbuh-tumbuhan, semoga para Dewa senantiasa damai. Demikianlah Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan kedamaian, semoga umat manusia senantiasa dalam kedamaian, semoga damai, semoga damai, demikian pula kami memperoleh kedamaian.

Begitu pula dalam Kitab Veda, Atharvaveda III. 8. 5.

Aku satukan pikiran dan langkahmu untuk mewujudkan kerukunan di antara kamu. Aku bimbing mereka yang berbuat salah menuju jalan yang benar.

Begitu pula dalam Kitab Veda, Atharvaveda III. 30. 4.

Wahai umat manusia! Bersatulah dan rukunlah kamu seperti menyatunya para Dewata. Aku telah anugerahkan hal yang sama kepadamu, oleh karena itu ciptakanlah persatuan di antara kamu.

Begitu pula menurut Pastor Kopong Boro Kosmas mengatakan bahwa ajaran Katolik juga mengajarkan kedamaian, hal ini bisa dilihat dalam kitab suci dengan kata *eirene* atau *syalom* yang sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi damai sejahtera.³⁹ Hal ini bisa dilihat lebih lanjut dalam Injil surat Lukman 10: 5-6:

Kalau kamu memasuki suatu rumah, katakanlah lebih dahulu: Damai Sejahtera bagi rumah ini. Dan jikalau di situ ada orang yang layak menerima damai sejahtera, maka salammu itu tinggal atasnya. Tetapi jika tidak, salammu itu kembali kepadamu.

Injil surat Matius 5: 21-24:

Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Janganlah membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! Harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! Harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala. Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahan itu.

Injil surat Yohannes 14:27:

Damai sejahtera kutinggalkan bagimu, damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.

Begitu juga dalam ajaran Kristiani, Pendeta Yakob mengatakan bahwa Yesus adalah tokoh anti kekerasan dan cinta damai, hal ini bisa dilihat dalam Injil surat Matius 26: 52, sebagai berikut:

Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang.⁴⁰

Dapat juga dilihat dalam Injil surat Matius 5: 38-41, sebagai berikut:

³⁹ Pastor Kopong Boro Kosmas, *Wawancara*, Karave, 28 Februari 2019.

⁴⁰Pdt. Yakob, *Wawancara*, Karave, 27 Februari 2019.

Kamu telah mendengar firman: mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil.

Begitu pula dalam surat Roma 12: 21, sebagai berikut:

Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkan kejahatan dengan kebaikan.

3. Tokoh Agama sebagai Konsolidator dalam Merawat Desa.

Rasa memiliki desa itulah menjadi salah satu faktor sehingga para warga dengan perilaku dan tindakannya mengembangkan dan memajukan desanya, tanpa ada rasa ingin merusak. Terbedungnya arus konflik dalam skala besar di desa ini, sebab di desa inilah lahan pencarian hidupnya. Adanya konflik antar etnis atau antar agama adalah salah satu bentuk merusak pembangunan desa. Padahal, desa yang ditempati merupakan tempat yang selama ini dibangun secara gotong-royong tanpa mengenal etnis, suku dan agama.

Puji Tuhan, selama saya menjadi warga Karave di sini, saya belum pernah menyaksikan adanya konflik etnis, konflik anak muda ataukah konflik agama. Karena para warga di sini rasa memiliki desa ini sangat tinggi. Bisa disaksikan sendiri, para warga di sini saling bantu-membantu kalau ada jalanan yang rusak, atau ada jembatan yang patah. Mereka bersama-sama memperbaiki jalan itu.⁴¹

Di pedesaan, yang paling dibutuhkan manusia secara kejiwaan yakni dua hal yaitu keamanan dan prestasi. Menurut Feilmann ada 6 (enam) faktor dalam mengukur kebahagiaan seorang individu, yakni: memahami lingkungan dan mengetahui bagaimana mengendalikannya; mendapat sokongan dari keluarga dan teman-teman; mendapat kepuasan untuk rangsangan jenis dan rangsangan keibuan/kebapakan; mendapat kepuasan untuk rangsangan kesejahteraan fisik manusia (lapar, ngantuk dsb); mendapat kepuasan untuk rangsangan estetis dan rangsangan panca indera; dan

⁴¹Siras Pobo, *Wawancara*, Karave, 5 Maret 2019.

mendapat kepuasan untuk rangsangan pencaharian sesuatu atau rangsangan eksploratori (kreativitas dan penemuan sesuatu).⁴²

Siras Pobo, warga Karave dari etnis Toraja mengatakan bahwa di kampung kami ini, rasa bahagia muncul akibat tidak adanya konflik-konflik sebagaimana yang pernah terjadi dekat Donggala dan Mamasa. Adapun ungkapannya, sebagai berikut:

Syukur tidak ada konflik-konflik kayak di desa sebelah, di sini tidak ada ribut-ribut perkelahian antar etnis, apa lagi persoalan agama. Hampir rata-rata seumuran saya, semuanya lahir di sini, sejak kecil kami sepermainan, sama-sama main bola, sama-sama berenang di sungai, kami tidak pernah persoalkan masalah agama. Siapa meluk agama apa? Ia beragama apa? Kami semuanya merasa desa Karave adalah desa kami, di sini kami lahir, walaupun orang tua kami seorang transmigran.⁴³

Pemaparan pemuda di atas bahwa selama hidup di Karave ini belum pernah melihat konflik agama, padahal sekelilingnya ini terdapat pelbagai agama yang bermacam-macam. Ini dibuktikan bahwa desa ini cukup damai dan aman, sebab para warga dapat hidup dengan rasa aman dan damai. Di samping itu, kesamaan tempat lahir, tumbuh menjadi remaja, hingga akhirnya menjadi pemuda merupakan modal sosial bagi tumbuh-kembangnya rasa menghormati antar sesama warga, walaupun mempunyai perbedaan agama dan etnis. Mereka yang terlahir dari etnis Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), dari etnis Bali, dari propinsi Jawa Timur berbau menjadi satu-kesatuan yang menguatkan dan mengokohkan toleransi di area tersebut. Sederhananya, data menunjukkan bahwa persoalan agama tidak menjadi penghalang dalam bergaul dan berinteraksi sosial, baik di pasar, kantor, atau ketika main sepak bola dan volley di lapangan umum.

Dengan kehidupan yang sederhana, para warga Karave menjunjung tinggi terhadap perbedaan agama, etnis dan suku, walaupun dalam permukiman tempat tinggal tersekat-sekat oleh etnis sekaligus agama. Permukiman yang tersekat tidak menghalangi dalam pergaulan sosial, hal ini dapat disaksikan dalam berkomunikasi sosial.

⁴² Johara T. Jayadinata dan I.G.P Pramandika, *Pembangunan Desa dalam Perencanaan* (Bandung: ITB, 2006), h. 114.

⁴³Siras Pobo, *Wawancara*, Karave, 5 Maret 2019.

Anak muda dikenal dengan rasa emosinya yang meluap-luap, biasanya konflik itu terjadi karena ada anak muda di dalamnya, tetapi di desa ini, kami para anak muda jarang terlibat konflik. Orang tua kami dengan susah payah bekerja untuk mengkuliahkan kami, baik di Palu, Mamuju, Pare-pare maupun di Makassar. Di kampung ini, kami sering bersama-sama terlibat dalam acara gotong-royong, desa ini tidak terlalu luas, makanya hampir tiap hari kami ketemu dan bercanda, begitu pun di Makassar, kami semuanya tergabung di Himpunan Mahasiswa Mamuju Utara (Hipma Matra) tidak ingin terlibat konflik. Karena kami tahu, konflik hanya akan menyimpan luka di hati para warga Karave, padahal tujuan kami ingin mengembangkan desa ini.⁴⁴

Hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa pemuda dikenal sebagai “darah panas” sehingga mempunyai emosi yang meluap. Oleh karena itu, pemuda semestinya yang harus diantisipasi karena pemudalah yang cepat terpancing emosinya dan juga dapat menggerakkan massa pemuda untuk melakukan sesuatu perilaku positif atau negatif. Dengan memberikan perhatian dan pemberdayaan kepada pemuda sebagai salah satu lokomotif penggerak, maka dapat dipastikan pemuda dapat melakukan kegiatan yang positif. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa banyak para pemuda setelah pulang dari berladang atau bertani, bertemu dengan pemuda lainnya untuk “pesta” mabuk-mabukkan atau malahan berjudi dan sabung ayam, hingga tidak di sangka terjadi percekocokkan atau perkelahian antar pemuda. Anak muda yang melanjutkan pendidikannya di kota besar, sedikit-banyaknya mempunyai perhatian untuk mencerahkan dan menggapai cita-citanya. Hal yang kontras bisa dilihat terhadap pemuda yang tidak beruntung dalam melanjutkan pendidikannya ke tingkat lebih lanjut mesti mendapat perhatian bagaimana diarahkan untuk merasa memiliki desa dan menimalisasi perbedaan yang ada demi pembangunan desa yang lebih maju lagi.

Begitu pula bagi para remaja dan pemuda di desa ini, telah tertanam di alam bawah sadarnya bahwa desanya dihuni oleh beberapa etnis, suku dan agama yang berbeda dengan desa yang lainnya, bukan hanya dihuni oleh satu atau dua komunitas beragama. Dengan kesadaran tersebut, para remaja dan pemuda ini terus menjalin keakraban di antara mereka, baik masih di kampung ataukah sewaktu “hijrah” dalam pengembaraan intelektual di kota-kota besar. Hal ini bisa disaksikan dalam kota Makassar, Asrama mahasiswa

⁴⁴Suleman, *Wawancara*, Karave, 3 Maret 2019.

asal Mamuju Utara, keakraban terjalin sangat kuat, tidak membedakan dari etnis, suku dan agama.

Sejauh yang kami lihat, penduduk di sini belum terlihat konflik skala besar, mudah-mudahan di masa akan datang juga, tidak ada konflik. Saya ngeri dengarnya kalau ada konflik agama di sini. Padahal penduduk di sini, bersaudara semua, sama-sama membangun desa mulai dari hutan belantara hingga jadi kampung kayak begini. Jikalau sekarang atau nanti, sia-sia dong usaha para orang tua kita dulu membabat habis hutan supaya bisa jadi kampung. Saya pikir, rasa memiliki desa ini bersama-sama menjadi penghalang dalam terjadinya konflik sosial. Sejak kecil, makan dari hasil bumi desa ini, minum dari tanah ini, tumbuh besar di kampung ini semuanya bisa menjadi agar tidak ada konflik, titik.⁴⁵

Menghargai usaha dan upaya para tokoh awal pembangun kampung ini, para tokoh pemuda sepakat bahwa desa ini tidaklah boleh hancur akibat persoalan yang sepele, persoalan perkelahian anak muda yang berujung pada konflik etnis dan agama. Para generasi pelanjut di desa Karave harus belajar sejarah awal pembangunan yang mengurus tenaga dan bersusah-payah hingga terbangun desa seperti sekarang ini. Para pemuda menegaskan bahwa mengingat hasil perjuangan para orang tua sebagai pelopor transmigran di desa ini, maka kesadaran dalam menjaganya akan muncul dengan sendiri. Haruskah daerah ini rusak dalam sekejap hanya disebabkan pertikaian antar etnis? Haruskah desa ini porak-poranda akibat ingin menang sendiri dan meniadakan kepentingan umum?

Mencegah terjadinya permusuhan yang mengarah pada pertikaian dan konflik mestilah dilakukan terlebih dahulu daripada mengobati pasca-pertikaian/konflik. Oleh karena itu, menciptakan persaudaraan kuat antar penduduk desa tersebut sangat urgen, sehingga aman dan nyaman dapat dirasakan hingga desa ini berkembang demikian pesat. Ikatan solidaritas dan soliditas sosial para warga masih terasa kuat dibanding dengan warga di ibukota Mamuju Utara, Pasangkayu. Nilai-nilai keluhuran masih melekat dan dapat menjadi modal sosial untuk mewujudkan serta menciptakan desa percontohan pluralisme dan multikulturalisme di Mamuju Utara.

Selama saya tinggal di sini, para warga antusias kalau ada acara-acara desa, seperti pertandingan dan perlombaan agustusan dan perlombaan

⁴⁵Andi Hertasming, *Wawancara*, Karave, 4 Maret 2019.

desa yang diadakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dari dusun sini, dusun sebelah, dusun sana semuanya berlomba-lomba datang ke sini mau lihat acara tersebut, semuanya aman, kalau ada pertengkaran kecil, tokoh masyarakat plus tokoh agama cepat mendamaikan. Saya lihat di desa ini, para warga walaupun mereka rata-rata pendatang tapi sudah jadi penduduk asli Karave. Mereka anggap desa ini desa saya, makanya harus dikembangkan.⁴⁶

Adanya kegiatan-kegiatan produktif yang dilakukan oleh para remaja, pemuda dan mahasiswa yang Kuliah Kerja Nyata (KKN) akan memperkuat rasa jalinan persaudaraan antara sesama warga. Melakukan kegiatan yang positif akan menjaga silaturahmi terus-menerus antar warga, sehingga rasa persahabatan akan terus langgeng. Begitu pula interaksi sosial yang terjadi terus-menerus akan membuat para warga, khususnya bagi remaja dan pemuda rasa keakraban akan semakin intens.

4. Tokoh Agama sebagai Cultural Broker

Sudah menjadi keharusan, tokoh agama memberikan petuah atau nasehat kepada masyarakat, baik masalah duniawi maupun masalah ukhrawi. Para tokoh agama dalam ceramah dan khutbahnya di atas mimbar selalu menyampaikan pesan-pesan perdamaian, menyampaikan pesan-pesan kehidupan harmonis di masyarakat desa. Sebagai individu yang mempunyai pengetahuan lebih berkaitan agama, maka sudah menjadi tugas agamawan untuk membimbing dan mengarahkan individu, kelompok maupun khalayak ramai menuju masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan agama dan etnis di masyarakat. Selain itu, para tokoh agama seharusnya menjadi panutan dan teladan di antara umatnya, sebab memberikan keteladanan akan dilihat dan dicontoh oleh masyarakat sekitarnya.

Menjaga sebuah komunitas dan desa dari rasa aman merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab para tokoh agama. Maka dari itu, para tokoh agama mempunyai tugas menghindarkan rasa konflik dan pertikaian yang mengarah ke perpecahan umat. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustas Mursyid, Ketua Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Mamuju Utara:

Hampir rata-rata para pendakwah atau mubaligh di masjid-masjid sekitar desa Karave berceramah perlunya saling tolong-menolong

⁴⁶Abdul Hakim Mada, *Wawancara*, Pasangkayu, 2 Maret 2019.

sesama penduduk desa. Para ustas itu memberikan ceramah, bagaimana hidup berdampingan yang enak walaupun beda agama. Kan ada hadisnya Nabi Muhammad yang mengatakan: *bahwa orang muslim yang paling afdal adalah orang muslim yang dengan tangan dan lidahnya menyelamatkan muslim lainnya*. Sebagai seorang muslim sebagaimana ajaran Nabi bahwa nabi pernah berdiri menghormati ketika mayat seorang Yahudi lewat di depannya. Dan memang kenyataannya, di desa ini aman, belum pernah ada konflik agama yang besar, kalau pertengkaran para pemuda beda etnis atau beda agama pasti ada, tetapi tidak sampai besar, cepat ditangani.⁴⁷

Dari wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa peran tokoh agama dan kultur sangat signifikan dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama di desa tersebut. Dengan memberikan nasehat, petuah, ceramah dan khutbah mengenai pentingnya menjaga kedamaian dan kenyamanan akan juga memengaruhi kehidupan yang rukun. Sebagaimana yang dituturkan oleh pak I Made Wayan:

Saya kira hampir semua agama mengajarkan agar umatnya tidak boleh saling memaki, tidak boleh saling fitnah, tidak boleh saling bertikai dan berkelahi. Begitu juga dalam agama Hindu melarang umatnya untuk saling berkelahi dan wajib saling bantu-membantu, tolong-menolong. Hampir semua penduduk desa Karave ini adalah masyarakat pendatang, transmigran, yang harus menjaga desa ini supaya aman dan sejahtera, tidak di rusak hanya karena beda agama. Setiap ibadah dilangsungkan, tokoh agamawan dari kita selalu mengarahkan dan membimbing umat Hindu agar menjadi umat Hindu yang lebih baik. Yang mana lebih baik itu? Ya pastinya menjadi penganut Hindu yang suka bahu-membahu dan tolong-menolong kepada tetangga, walaupun beda agama.⁴⁸

Saling menghargai dan saling menghormati merupakan beberapa isi nasehat dan dakwah para tokoh agama dalam ranah pergaulan sosial, selain bagaimana meningkatkan ibadah dan menjadi penganut agama yang arif. Adalah menjadi tanggung jawab sosial para agamawan menjadikan komunitas desa sebagai masyarakat yang rukun dan damai.

⁴⁷M. Mursyid, *Wawancara*, Karave, 6 Maret 2019.

⁴⁸I Nyoman Arkha, *Wawancara*, Karave, 3 Maret 2019.

Di tempat ini, kita akan melihat bahwa pemeluk antar agama saling harmonis, bisa dilihat kalau dalam perayaan natal, kami dari pemuda Muslim dan saudara kami dari pemuda Hindu menjadi satpam untuk menjaga keamanan supaya perayaan ini aman dan lancar. Begitu juga kalau umat muslim merayakan Idul Fitri dan Idul Adha, para pemuda kristiani juga membantu dalam menjaga keamanan. Ini bisa disaksikan dari tahun ke tahun dan tak bisa dipisahkan dari peran tokoh-tokoh agama dan masyarakat di kampung ini.⁴⁹

Saling bahu-membahu dan menghormati di antara penduduk desa Karave tidak bisa dipisahkan dari peran tokoh agama yang berperan aktif dalam menjalin dan membangun hubungan antar agama. Peranan tokoh agama sangat dibutuhkan dalam mengarahkan ke arah tindakan yang positif. Peranan tokoh agama sangat diperlukan karena bisa jadi sebagai inisiator dalam mengarahkan ke arah positif. Para elit agama tidak bisa dinafikan begitu saja, sebab dalam penggalan sejarah tokoh agama bekerja-aktif dalam memperjuangkan negara kesatuan Indonesia menjadi negara yang adil dan makmur. Peranan tokoh agama tidak boleh diabaikan dalam mendakwahkan nilai-nilai luhur agama dan religius guna mewujudkan daerah yang aman dan damai.

Dalam ajaran agama Islam, para tokoh agama (ulama) adalah para pewaris para Nabi yang menyebarkan kedamaian dan kasih sayang ke seluruh umat manusia. Para tokoh agama sering mengarahkan para pemuda ke jalan yang positif. Sebagaimana dituturkan oleh Ketua BKPRMI, M. Mursyid:

Para ustas dan mubaligh yang ceramah di masjid dan mushallah seringkali mengajak para warga agar selalu menjaga ketertiban dan kedamaian. Begitu juga dengan para pendeta dan pastor sering mengkhotbahkan agar selalu menciptakan kerukunan. Dan kerukunan itu, saya implementasikan dalam Himpunan Mahasiswa Mamuju Utara (Hipma Matra), tidak ada sentimen agama, ras, etnis dan suku. Dari pelbagai suku, etnis dan agama duduk bersama melakukan yang terbaik untuk kampung kami.⁵⁰

Dalam pergaulan sosial, menghina agama orang lain, mencaci maki ibadah agama lain sangat tidak dibenarkan, sebab akan menjerumus terhadap pertengkaran atau konflik sosial berbasis agama. Menjaga toleransi antar

⁴⁹M. Mursyid, *Wawancara*, Karave, 6 Maret 2019.

⁵⁰M. Mursyid, *Wawancara*, Karave, 6 Maret 2019.

umat beragama dan menghargai kegiatan ibadah agama lain merupakan nasehat yang seringkali dilontarkan oleh tokoh agama dan masyarakat. Mengingat, konflik sosial antar umat beragama hingga terjadi perang antar umat beragama merupakan hal yang memporak-porandakan sendi sosial.

Begitu pula, seperti apa yang dikatakan oleh Dominicus, seorang pemuda Katolik yang aktif di Gereja:

Saya sebagai penganut katolik, sering mendengarkan khotbah Pastor agar senantiasa membentengi diri dengan cara menanamkan nilai-nilai yang diajarkan Yesus dalam peradaban modern. Selain itu, dalam khotbahnya sering mengajak semua kita untuk membangun masyarakat untuk menjadi insan berkepribadian dan religius.⁵¹

Pada masa Orde Baru, pemimpin formal mendapatkan posisi yang penting di pedesaan, akibat pembangunan pedesaan didominasi oleh strategi yang sentralistis, sedangkan para pemimpin informal hanya berada di wilayah pinggiran. Oleh karena itu, dilihat dari dimensi pengaruh, kepemimpinan di desa dapat dikategorikan dua macam yakni *monomorphic* dan (hanya berpengaruh dalam satu bidang) dan *polymorphic* (berpengaruh dalam beberapa bidang). Dilihat dalam hal ini, maka pemimpin informal dapat dimasukkan dalam kategori *monomorphic* dan (hanya berpengaruh dalam satu bidang), hal ini sama dengan penelitian Clifford Geertz yang menempatkan ulama desa berperan sebagai *cultural broker*.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Tokoh agama dan desa merupakan garda terdepan dalam menciptakan dan membangun harmoni, kedamaian dan persaudaraan beda agama. Selain itu, tokoh agama dan desa tak bisa dinafikan dalam menjaga keberlangsungan hidup dan lingkungan sebagai tempat untuk mencari hidup dari tanah kelahirannya.
2. Tokoh agama dan desa berperan juru damai ketika terjadi pertikaian dan perselisihan sehingga tidak terjadi kekacauan secara terus-menerus. Begitu juga, tak bisa diabaikan, bahwa tokoh agama dan desa menjadi konsolidator dalam merawat desa sehingga lingkungan aman dan sejahtera. Serta tak kalah urgennya, tokoh agama dan desa

⁵¹Dominicus, *Wawancara*, Karave, 5 Maret 2019.

menjadi sebagai *cultural broker* sehingga tercipta desa Karave yang damai, walaupun dihuni oleh beberapa etnis, suku dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, Muhammad. "Religious Leader in The Israeli-Palestinian Conflict: From Violent Incitement to Non-Violence Resistance." *Peace and Change* 36, no. 4, 2011.
- Aditjondro, George Junus. *Kerusuhan Poso Dan Morowali: Akar Permasalahan Dan Jalan Keluarnya*. Palu, n.d. <https://ytm.or.id/akar-masalah-konflik-poso-dan-morowali/>.
- Adua, Sulaiman Sheu. "The Attitude of Religious Leaders towards Violence in Nigeria: Case Study of Mosques and Churches." *International Journal of Islamic Thought* 17, 2020.
- Anshel, Mark H. "The Role of Religious Leader in Promoting Healthy Habits in Religious Institutions." *Journal of Religion and Health* 52, no. 1, 2013.
- Arifiyanto, Alexander R. "Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi." *Islam and Christian-Muslim Relations* 20, no. 1, 2009: 73–89.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education* 29, no. 1, 2007.
- BPS. *Badan Pusat Statistik Kec. Bulutaba*. Mamuju Utara: Badan Pusat Statistik, 2014.
- . *Mamuju Utara Dalam Angka*. Mamuju Utara: Badan Pusat Statistik, 2013.
- Burhani, Ahmad Najib. "Lakum Dinukum Wa-Liya Dini: The Muhammadiyah's Stance towards Interfaith Relations." *Islam and Christian-Muslim Relations* 22, no. 3, 2011.
- Casidy, Riza; Phau, Ian; Lwin, Michael. "The Role of Religious Leaders on Digital Piracy Attitude and Intention." *Journal of Retailing and Consumer Services* 32, 2016.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication. 4th ed. Singapore: SAGE Publications, 2014.

- Dachlan, Muhammad dkk. "Building Harmony Through Religious Counseling (The Religious Harmony Portrait in North Mamuju)." *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2018): 117–128.
- Egeha, Abdi-Aziz; Dugsieha, Osman; Erlandsson, Kerstin; Osman, Fatumo; "The Views of Somali Religious Leaders on Birth Spacing – A Qualitative Study." *Sexual & Reproductive Healthcare* 20 (2019).
- Ettang, Dorcas; and Ogunnubi, Olusola; "Interrogating the Role of Religious Leaders and Institutions In Conflict Management in Plateau State, Nigeria." In *Nigeria, a Country under Siege: Issues of Conflict and Its Management*, edited by Hakeem; Babalola, Dele; and Onapajo, 180–201. New Castle: Cambridge Scholars Publishing, 2018.
- Fausiah, Fitri; Turnip, Sherly Saragih; Hauff, Edvard. "Community Violence Exposure and Determinants of Adolescent Mental Health: A School-Based Study of a Post-Conflict Area in Indonesia." *Asian Journal of Psychiatry* 40 (2019): 49–54.
- Halili. *Kepemimpinan Tanpa Prakarsa: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia 2012*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Al Hamid, Idrus. "Islam, Local 'Strongmen', And Multi-Track Diplomacies In Building Religious Harmony In Papua." *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (2020): 113–138.
- Hasani, Ismail. *Negara Menyangkal: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia 2010*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011.
- International Crisis Group. *Indonesia: Trouble Again in Ambon*, 2011.
- Kadir, Abd. "Menakar Hubungan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat." *Al-Qalam* 21, no. 1 (2015): 93–106.
- Karim, Mat KhairulNizam et.al. "Role of Religious Leader in Interfaith Dialogue Towards Conflict Resolution: A Muslim Analysis On Christianity's Perspective." In *E-Proceeding of the International Conference on Social Science Research*, 2015.
- Kassas, Sara; Abdelnour, Nay; Makhaoul, Jihad; "Hitting as Light as Feathers': Religious Leaders' Voices on Domestic Violence." *Journal of Interpersonal Violence* 0, no. 0 (2020).
- Koehrsen, Jens. "Muslims and Climate Change: How Islam, Muslim Organizations, and Religious Leaders Influence Climate Change Perceptions and Mitigation Activities." *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change* 12, no. e702 (2021): 1–19.

- Kruger, Germari; Greeff, Minrie; Letšosa, Rantoo; “Spiritual Leaders’ Experiences of a Comprehensive HIV Stigma Reduction Intervention.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 4 (2018).
- Manurung, Imelda Februati Ester; Wahyuni, Chatarina Umbul; Probandari, Ari; “Religious Leader’s Support toward Individual at Risk OfHIV/AIDS to Attend Voluntary Counselling and Testing Service.” *Kesehatan Masyarakat Nasional (Kesmas)* 15, no. 2 (2020).
- Mujiburrahman. “Religion & Dialogue In Indonesia: From The Soeharto Period to The Present.” *Studia Islamika* 17, no. 3 (2010).
- Pieris, Jhon. *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban (Analisis Kritis Aspek Politik, Ekonomi, Sosial-Budaya Dan Keamanan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Al Qurtuby, Sumanto. “Ambonese Muslim Jihadists, Islamic Identity, and The History of Christian–Muslim Rivalry in The Moluccas, Eastern Indonesia.” *International Journal of Asian Studies* 12, no. 1 (2015): 1–29.
- . “Peacebuilding In Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon Island.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 24, no. 3 (2013).
- Ropi, Ismatu. “Muslim-Christian Polemics in Indonesian Islamic Literature.” *Islam and Christian–Muslim Relations* 9, no. 2 (1998): 217–229.
- Scheitle, Christopher P.; Johnson, David R.; Ecklund, Elaine Howard; “Scientists and Religious Leaders Compete for Cultural Authority of Science.” *Public Understanding of Science*, 2017.
- Schulze, Kirsten E. “The ‘Ethnic’ in Indonesia’s Communal Conflicts: Violence in Ambon, Poso, and Sambas.” *Journal Ethnic and Racial Studies* 40, no. 12, 2017. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01419870.2017.1277030>.
- Sirry, Mun’im. “‘Compete with One Another in Good Works’: Exegesis of Qur’an Verse 5.48 and Contemporary Muslim Discourses on Religious Pluralism.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 20, no. 4, 2009.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: Gramedia Utama, 2007.
- Suprpto. “Religious Leader and Peace Building: The Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia.” *Al-Jami’ah* 53, no. 1, 2015.
- Thesnaar, Christo H; “Prophetic Dialouge: The Quest for Religious Leaders Seeking Reconciliation.” In *Ecodomy – Life in Its Fullness*, 51–66. 38 (3). South Africa: Verbum et Ecclesia, 2017.

Torabi, Maryamossadat; and Noori, Seyed Masoud; “Religious Leaders and the Environmental Crisis: Using Knowledge and Social Influence to Counteract Climate Change.” *The Ecumenical Review* 71, no. 3, 2019.

Trihartono, Agus; N. Viartasiwi. “Engaging the Quiet Mission: Civil Society in Breaking the Cycle of Violence in the Post-Conflict Poso, Indonesia.” In *The 5th Sustainable Future For Human Security*. *Procedia Environmental Science* 28 (2015), 2015. <https://ura.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/72009/15Turnitin.pdf?sequence=1>.

Underwood, Carol; et.al; “Religious Leaders Gain Ground in the Jordanian Family-Planning Movement.” *International Journal of Gynecology and Obstetrics* 123, 2013.